

“Kalau pengetahuan AI muncul tanpa proses belajar tradisional, tolok ukur apa yang harus dipakai untuk mengevaluasi otoritasnya?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

Pekan ini di feed mahasiswa Indonesia, dua narasi mencuat berdampingan. Yang pertama, kekhawatiran kanal opini tentang Gen Z dan Gen Alpha yang larut bersama AI — bukan dibungkus dengan moralisme "anak muda makin malas", melainkan pertanyaan epistemik yang lebih dalam: apakah kemampuan menyusun pertanyaan, menahan ambiguitas, dan berpikir lambat akan menipis ketika setiap

pertanyaan dijawab dalam tiga detik? Yang kedua, polemik tentang figur tech-baron yang kekayaannya melampaui beberapa negara — cerminan konsentrasi platform yang menggeser definisi demokrasi sipil. Dua narasi ini saling bertautan. Mahasiswa muslim hari ini punya posisi yang menarik: tradisi Islam menyimpan kerangka evaluasi yang telah teruji empat belas abad — bukan untuk menolak teknologi, melainkan untuk mengujinya dengan vocabulary yang lebih tajam daripada "etika AI" sekuler yang sedang dirumuskan secara tergesa di ruang-ruang kebijakan global.

Lensa pertama, dari epistemologi: pengetahuan dalam tradisi pembelajaran tidak identik dengan akses informasi. AI menghasilkan output — bukan proses. Penelitian kognitif menunjukkan bahwa membaca aktif dan diskusi sokratik membentuk kognisi yang lebih dalam dibanding menerima informasi yang sudah dicerna. Implikasinya, outsourcing jawaban ke AI bisa men-trade-off efisiensi jangka pendek dengan kapasitas berpikir jangka panjang. Celah lensa ini: tidak semua tugas memang menuntut deep processing — beberapa pekerjaan administratif sah-sah saja dipercepat. Pertanyaan yang muncul: bagaimana memilah mana yang dipercepat, mana yang harus dilewati dengan tangan sendiri?

Lensa kedua, dari sosiologi tech: konsentrasi kekayaan dan platform power di sekelompok kecil korporasi telah mengubah definisi "publik". Algoritma yang memutuskan apa yang tampil di feed, model AI yang memutuskan apa jawaban yang dianggap benar, platform yang memutuskan siapa yang di-amplify — semua membentuk realitas berbeda untuk kelompok pengguna berbeda. Implikasinya, konsentrasi ini berdimensi politik, bukan netral. Celah lensa ini: diskusi semacam ini mudah tergelincir ke konspirasionisme yang melumpuhkan tanpa menawarkan langkah praktis. Pertanyaan yang muncul: apa yang

bisa dilakukan dari posisi individu yang tidak punya akses ke meja kebijakan?

Lensa ketiga, dari sirih sebagai cermin: kisah Ibn Sayyad — anak yang dipuji-puji komunitas Madinah karena pengetahuannya tak biasa, yang diuji oleh Nabi ﷺ secara halus tanpa langsung divonis — memberi kerangka klasik untuk menavigasi sesuatu "baru" yang tidak masuk kategori tradisional. Nabi ﷺ tidak menolak. Tidak menerima. Menguji. Implikasinya, tradisi tidak mengajarkan reaksi cepat terhadap inovasi; ia mengajarkan kesabaran dan *discernment*. Celah lensa ini: kisah Ibn Sayyad spesifik secara historis, sementara kerangkanya generalist-able. Pertanyaan yang muncul: bagaimana kerangka uji itu diterjemahkan ke AI hari ini, di mana yang diuji bukan satu anak Madinah, melainkan sistem yang dipakai miliaran orang?

Lensa keempat, dari teologi *muslih/mufsid* + *mizan*: tradisi memberi kategori *muslih* (yang membangun) versus *mufsid* (yang merusak), dan *mizan* (keseimbangan) sebagai prinsip evaluasi. **QS. Saad: 28** menegaskan distingsi ini — apakah patut yang membangun disamakan dengan yang merusak? AI bukan binary haram-halal; ia adalah *tool* yang harus dievaluasi dengan kategori-kategori ini. Aplikasi yang mempercepat penelitian medis potensial *muslih*. Aplikasi yang menghisap waktu dan atensi tanpa nilai tambah potensial *mufsid*. Algoritma yang adil = *mizan*; algoritma yang mengamplifikasi bias = pelanggaran *mizan*, sebagaimana **QS. Hud: 85** memperingatkan agar timbangan tidak dicurangi. Celah lensa ini: vocabulary teologis efektif bagi yang menerima tradisi sebagai otoritas. Pertanyaan yang muncul: bagaimana ia ditawarkan ke ruang sekuler tanpa kehilangan ketajamannya?

Solusi praktis untuk mahasiswa muslim hari ini berangkat dari empat lensa di atas. Di kos: satu jam mingguan tanpa AI untuk membaca satu artikel jurnal atau bab buku — itu latihan *slow thinking* yang kapasitasnya akan dirindukan saat skripsi. Di kelas: kalau dosen tidak melarang AI total, ambil inisiatif — satu sampai dua tugas per semester

dikerjakan tanpa AI, dengan permintaan dinilai berdasarkan kriteria proses, bukan hanya output. Di STEM: pakai AI untuk syntax dan debugging, tidak untuk arsitektur sistem atau interpretasi hasil — yang dua terakhir itulah yang membentuk skill engineer sejati. Di organisasi kampus: kalau menjadi pengurus BEM atau LDK, audit kompetensi anggota — apakah mereka bisa kerja tanpa AI? Sediakan workshop literasi yang serius, bukan sekadar pelatihan prompt. Di magang, terutama di startup fintech atau AI: perhatikan apakah produknya cenderung *muslih* atau *mufsid*. Pembina yang sehat akan menerima diskusi etis; pembina yang menolak diskusi adalah sinyal.

Kisah Ibn Sayyad bukan pelajaran untuk takut pada AI. Ia pelajaran tentang *discernment* — kemampuan menguji yang baru tanpa terburu menolak atau menerima. Yang penting bukan menemukan jawaban final di pekan ini, melainkan memahami bahwa lensa apa pun yang dipilih sebagai prioritas, ada lensa lain yang akan menutupi celahnya. Tradisi memberi vocabulary — *muslih/mufsid*, *mizan*, *hikmah*, *discernment* — yang lebih tajam dari "etika AI" sekuler. Pertanyaannya tinggal: vocabulary itu akan dipakai, atau dibiarkan terlibas oleh kerangka lain yang lebih bising?

| Pertanyaan

Q · 01

AI bukan haram, kenapa harus diperdebatkan? Bukannya ini hanya alat seperti kalkulator?

A

Memang tidak haram. Tetapi "tidak haram" bukan kategori yang cukup untuk panduan hidup. Banyak hal tidak haram tapi punya *opportunity cost* spiritual dan intelektual yang besar — kalkulator tidak mengganti proses berpikir matematis, sementara AI bisa mengganti proses menyusun argumen. Debatnya bukan haram-halal; ia tentang kapasitas berpikir yang tergerus pelan-pelan. Mahasiswa yang lulus dengan IPK tinggi tapi tidak bisa berpikir tanpa AI sudah kehilangan sesuatu yang lebih sulit dipulihkan daripada nilai akademis.

Q · 02

Bagaimana cara tahu suatu aplikasi AI itu *muslih* atau *mufsid*? Bukankah setiap tools netral?

A

Tiga pertanyaan diagnostik bisa membantu. Pertama, apakah tools ini menambah skill pengguna atau menggantikannya pelan-pelan? Kedua, apakah pengguna masih bisa berfungsi tanpa tools ini, atau sudah tergantung? Ketiga, apakah waktu yang dihabiskan dengan tools ini menggantikan aktivitas yang lebih berharga — membaca buku, berinteraksi dengan keluarga, ibadah yang khusyuk? Kalau ketiganya menunjukkan pola yang sehat, itu cenderung *muslih*; kalau menunjukkan kemunduran, itu *mufsid*. Tools yang sama bisa berbeda kategorinya untuk pengguna berbeda — konteks menentukan.

Q · 03

Kisah Ibn Sayyad spesifik secara historis. Bagaimana ia bisa diterapkan ke AI hari ini yang konteksnya sangat berbeda?

A

Inti kisah bukan identitas Ibn Sayyad sebagai individu, melainkan kerangka respons Nabi ﷺ: tidak menolak buru-buru, tidak menerima buru-buru, menguji. Untuk AI: jangan tolak dengan technophobia naif yang menutup mata dari manfaat nyata, jangan terima dengan techno-utopianism naif yang mengabaikan risiko, uji secara sistematis. Kerangka uji praktisnya: cek silang sumber, bandingkan dengan ekspertis manusia, pakai AI untuk efisiensi proses bukan otoritas final atas kesimpulan.

Q · 04

Saya bekerja di startup AI. Bagaimana navigasi etisnya tanpa langsung resign yang juga tidak realistis?

A

Tiga pertanyaan internal bisa menjadi kompas. Pertama, apakah produk perusahaan berkontribusi pada hal yang *muslih* — menyembuhkan, mendidik, mengoptimalkan untuk yang rentan — atau *muhsid* seperti eksploitasi atensi, manipulasi harga, amplifikasi bias? Kedua, apakah perusahaan punya struktur compliance etika yang substantif, bukan kosmetik PR? Ketiga, apakah engineer di sana berani menolak fitur yang etis bermasalah tanpa karir langsung hancur? Kalau ketiganya cenderung sehat, tempat itu masih bisa diperjuangkan dari dalam.

AI sekarang bisa menghasilkan teks-teks teologi Islam — tafsir, fiqh, fatwa — yang kelihatan rapi dan benar. Bagaimana cara mengujinya?

A

Ini bahaya nyata yang sudah terjadi. AI bisa berhalusinasi citation, parafrase tafsir yang salah, atau mencampur sumber lintas-madhab tanpa transparansi. Kerangka uji yang konsisten: selalu cek citation hadits hingga ke sumber asli (Bukhari, Muslim, dan kitab muktabar) lengkap dengan isnadnya; tafsir dirujuk kembali ke tafsir muktabar seperti Ibn Katsir atau Qurthubi; fiqh dirujuk ke kitab madhab empat. Jangan gunakan AI sebagai otoritas ulama; gunakan sebagai pintu masuk yang wajib diverifikasi ulang.